

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang berinteraksi terhadap sesamanya dengan menggunakan alat komunikasi yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh mitra tuturnya, yaitu penutur dan petutur. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh petutur dan penutur untuk menyampaikan proposisi atau informasi tetapi juga melakukan tindakan (*action*). Austin (1962:12) menjelaskan pada dasarnya seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Sedangkan Yule (1996:99) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Austin (1962:12) membedakan tindak tutur atas tiga jenis tindakan, yaitu; (1) tindak lokusi (tindak lokusioner), tindak ilokusi (tindak ilokusioner), dan tindak perlokusi (tindak perlokusioner). Tindak lokusi atau lokusioner adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai "*the act of say something*" (Wijana, 1996:30). Penolakan adalah bentuk komunikasi verbal dalam komunikasi dan merupakan sangkalan yang timbul dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih dalam komunikasi tertentu yang mengacu pada faktor sosial dan situasional yang berpengaruh (Crystal, 1972:18). Faktor sosial dan situasi mempengaruhi setiap kondisi dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik atau buruk tergambar dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur untuk melihat keharmonisan suatu tuturan.

Komunikasi yang harmonis bisa dilakukan dalam tuturan permintaan maupun penolakan. setiap hari, sering kita jumpai penggunaan tuturan penolakan. Tuturan penolakan bisa kita lihat tidak hanya secara langsung tetapi bisa juga dalam sebuah karya sastra seperti novel. Dalam novel umumnya ditulis mengenai kehidupan masyarakat ataupun dengan daya imajinasinya. Imajinasi seorang pengarang bisa menghasilkan ide kreatif yang bisa membawa pembaca dalam situasi tersebut.

Menurut Al-Khatani (2005), penolakan merupakan respon negatif dari tawaran, permintaan, ajakan, dan sebagainya. Tindak tutur penolakan ini berpotensi mengancam muka lawan tutur. Penolakan akan muncul ketika penutur memberikan respon atas permintaan, ajakan, tawaran, ataupun saran yang diajukan lawan tutur. Leech (1983:13-14) menyatakan bahwa, penolakan sebagai bagian tindak perlokusi yang terdiri dari penolakan langsung dan tidak langsung atau disebut juga penolakan pragmatik eksplisit dan penolakan pragmatik implisit.

Crystal (1978:20) menjelaskan bahwa penolakan pada dasarnya adalah ekspresi dari perbedaan pendapat dalam percakapan antara dua orang atau lebih dalam komunikasi tertentu yang mengacu pada faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi, dimana penolakan merupakan aspek negatif terhadap ajakan, permintaan, dan pernyataan. Oleh karena itu, penolakan harus disampaikan dengan strategi tertentu agar mitra tutur yang meminta tidak merasa malu dan tersinggung sehingga peserta tutur tetap harmonis.

Brown dan Levinson (1989:213) mengemukakan bahwa penolakan adalah tindakan yang mengancam muka. Tindak tutur penolakan ini berhubungan dengan

hilangnya muka mitra tutur atau mungkin saja penutur itu sendiri. Dalam bahasa Minangkabau tindakan ini direalisasikan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Revita,2013:3). Jadi, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis melakukan penelitian dalam bentuk tuturan penolakan. Tuturan yang disampaikan dalam bertutur yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah ketika melakukan penolakan.

Tuturan diteliti oleh peneliti melalui tuturan pada sebuah novel. Tuturan penolakan bisa kita lihat tidak hanya secara langsung tetapi bisa juga dalam sebuah karya sastra seperti novel. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah novel karangan Ariadi Ginting terbit pada tahun 2017 yang berjudul Sepasang Kaus Kaki Hitam.

Novel sepasang kaus kaki hitam memiliki genre *romance*. Novel ini diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia Anggota IKAPI di Jakarta dengan nomor edisi terbit ISBN 978-602-04-3636-4. Cerita pada novel adalah kisah nyata hidup seorang pengarang yang bernama Ariadi Ginting yang sering dipanggil Om Ari oleh para reviewer. Penulis membaca sebuah komentar dari media sosial bahwa cerita ini adalah kisah nyata yang dituangkan dalam sebuah novel. Peneliti pun mencari informasi tentang kebenarannya, dilihat pada situs <http://www.goodreads.com/book/show/21432702-sepasang-kaus-kaki-hitam>

menjelaskan bahwa novel ini adalah kisah nyata kehidupan seorang pengarang. Pengarang novel tersebut bernama Ariadi Ginting. Dalam Web diatas Ariadi Ginting menyatakan bahwa ini adalah cerita kehidupannya.

Dari pernyataan tersebut semakin tertarik novel Sepasang Kaus Kaki Hitam untuk dibaca. Novel Sepasang Kaus Kaki Hitam menerangkan latar waktu, tempat dan suasana. Dalam novel ini, daerah asal beberapa orang tokoh yang diceritakan berasal dari kota Kalimantan, Karawang, Jakarta, Medan dan Padang. Alur cerita yang jelas dan runtun membuat peneliti ikut serta berimajinasi. Dimana saat sedih, bahagia, menegangkan dan kecewa sekalipun.

Novel karangan Ariadi Ginting membuat peneliti tertarik untuk mengulas lebih lanjut dari segi tuturan penolakan oleh tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Ari adalah seorang tokoh utama memiliki karakter protagonis. Setelah itu, tokoh utama perempuan yaitu Meva. Meva adalah seorang gadis pendiam yang menutup diri dari orang banyak. Karakter dimiliki Meva memberikan dampak pada kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, beberapa karakter tokoh pendukung dalam novel tersebut. Indra adalah teman pertama Ari karena sama-sama menghuni tempat kos Pak Haji. Karakter seorang Indra yang baik dan suka berbicara semaunya tanpa memikirkan situasi disekitarnya. Leo atau sering disebut Leo Parlindungan dan Lisa adalah senior di kantor Ari. Lisa yang memiliki pemikiran dewasa dan bisa membedakan urusan pekerjaan dan pribadinya. Itulah beberapa penjelasan dari karakter tokoh yang ada pada novel sepasang kaus kaki hitam.

Dari berbagai karakter tokoh yang ada didalam cerita novel tersebut. Peneliti meneliti Tuturan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Tuturan di teliti dan di

analisis adalah tuturan penolakan. Salah satu contoh tuturan penolakan yang telah di analisis oleh peneliti adalah

Data 22

Meva : Kesana yuk.

Ari : **Duh gue udah PW disini, males jalannya loe sendiri aja.**

Peristiwa tutur pada data 22 terjadi di sebuah taman di siang hari. Peserta tutur yang terlibat dalam tutur yaitu Meva dan Ari. Pada hari libur kerja dan kuliah Meva mengajak Ari untuk pergi ke Alun-Alun kota Karawang. Meva yang berteman dekat dengan Ari membuat suasana menjadi lebih ceria. Meva memperkenalkan objek wisata kepada Ari di karenakan Ari tidak tahu akan kota Karawang.

Pada saat itu, Meva meminta Ari untuk menemani dia ke suatu tempat bermain. Kota Karawang yang disebut dengan kota Kemarau sesuai dengan cuaca panas yang dirasakan Ari dan membuat Ari kurang bersemangat. **Duh gue udah PW disini, males jalannya loe sendiri aja.** Jawaban tersebut adalah bentuk tuturan penolakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Alasan yang disampaikan sesuai dengan kondisi yang dialami Indra. Jadi, tuturan penolakan oleh penutur kepada mitra tutur menggunakan strategi penolakan dengan alasan. Dimana penutur tidak membuat mitra tutur kehilangan muka atau kesal. Pada data 22 faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur pada bagian mitra tutur pada aspek tingkat keakraban. Sedangkan fungsi tutur tergolong pada fungsi asertif mengeluh.

Berdasarkan uraian diatas, penolakan merupakan reaksi negatif terhadap ajakan, tawaran, dan perintah memiliki bentuk bahasa yang mempengaruhi. Bentuk

bahasa juga berpengaruh dari faktor sosial. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dan menyeluruh terhadap bentuk strategi, faktor, dan fungsi pada tuturan penolakan dalam novel Sepasang kaus kaki hitam.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini memerlukan adanya pembatasan masalah. Agar penelitian ini terarah dan memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah dalam penelitian. Fokus dari pembahasan penelitian ini adalah tindak tutur penolakan dari semua tokoh pada novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan strategi, faktor, dan fungsi tindak tutur penolakan yang digunakan oleh semua tokoh. Hasil analisis dari strategi, faktor dan fungsi ini, maka hasil analisis bisa menggambarkan tuturan penolakan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah hal-hal apa sajakah yang menjadi fokus yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Dari uraian ruang lingkup penelitian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa strategi tuturan penolakan yang digunakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam?
2. Apa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tuturan penolakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam?

3. Apa fungsi tuturan penolakan yang digunakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari apa yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi tuturan penolakan apasajakah yang digunakan pada tuturan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.
2. Mendeskripsikan faktor eksternal apasajakah yang mempengaruhi tuturan penolakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.
3. Menjelaskan fungsi tuturan yang digunakan pada tutur penolakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan tindak tutur penolakan. Di samping itu, melalui penelitian ini tentunya dapat menambah khazanah penelitian bidang linguistik, khususnya pragmatik. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terkait tindak tutur penolakan. Dengan melihat tindak tutur penolakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.

